**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Media Pembelajaran**
	* + 1. **Media Pembelajaran**
2. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau penghantar [[1]](#footnote-2)dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.[[2]](#footnote-3)

Banyak ahli yang memberikan batasan tentang media pembelajaran, AECT mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Sedangkan Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar.[[3]](#footnote-4)

Menurut Santosa S. Samijaya dikutip oleh Ahmad Rohani , media adalah semua bentuk perantara yang di pakai orang penyebar ide, sehingga ide/ gagasan itu sampai pada penerima. Sedangkan menurut P. Ely & Vemon S. Gerlach dikutip oleh Ahmad Rohani, pengertian media ada dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas.

1. Arti sempit, media itu berwujud : grafik, foto, alat mekanik dan alat elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi.
2. Arti luas, media yaitu kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baru[[4]](#footnote-5)

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa media memiliki peran yang sangat penting, yaitu suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan.[[5]](#footnote-6) Jadi media adalah segala sesuatu yang dapat di indra yang berfungsi sebagai perantara /sarana / alat untuk proses komunikasi ( proses belajar mengajar).

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris, yaitu “*instruction* yang artinya sebagai proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara dinamis”.[[6]](#footnote-7) Menurut Dengeng ( 1989) menyatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya memebelajarkan pembelajar ( anak, siswa, peserta didik).

 Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.[[7]](#footnote-8)Pembelajaran sama dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang di sepakati dan dilakukan guru murid untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.[[8]](#footnote-9)

1. Media pembelajaran

 Pendapat schramm tentang media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan ( informasi ) yang dapat di manfaatkan untuk keperluan pembelajaran[[9]](#footnote-10). Media pembelajaran menurut gerlach dan Ely, memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu termasuk manusia , materi atau kajian yang membangun suatu kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan,ketrampilan atau sikap[[10]](#footnote-11)

 Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusifdimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

1. Fungsi dan Manfaat Media

Secara umum media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

* 1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas, sehingga mempermudah siswa dalam memahami pesan tersebut.
	2. Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indera.
	3. Menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
	4. Menimbulkan gairah belajar pada siswa.
	5. Memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
	6. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
	7. Mempersamakan pengalaman dan persepsi antar siswa dalam menerima pesan.[[11]](#footnote-12)

Menurut Oemar Hamalik, manfaat dari penggunaan media dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme
2. Memperbesar perhatian siswa dalam proses belajar mengajar
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan proses belajar mengajar dan membuat pelajaran yang mantap
4. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur, lentur dan kontinue terutama melalui gambar hidup
6. membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
7. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efesiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar. [[12]](#footnote-13)
8. Kriteria Pemilihan Media

Dalam memilih media pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Tujuan

Media hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan

1. Keterpaduan

Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari

1. Keadaan peserta didik

Kemampuan daya pikir dan daya tangkap peserta didik dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.

1. Ketersediaan

Pemilihan perlu mempehatikan ada/tidak media tersedia diperpustakaan/di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.

1. Mutu teknis

Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.

1. Biaya, hal ini merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak[[13]](#footnote-14)

Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pembelajaran, yakni sebagai berikut:

1. Dengan cara memilih media yang telah tersedia di pasaran yang dibeli guru dan langsung dapat diuanakan dalam proses pengajaran.
2. Memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan,khusunya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan.[[14]](#footnote-15)

Agar media pembelajaran itu tepat, disamping memenuhi prinsip-prinsip pemilihan, juga terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Objektivitas

Unsur subjektivitas guru dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Artinya, guru tidak boeh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi.

1. Progam pengajaran

Progam pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strrukturnya, maupun kedalamannya.

1. Sasaran program

Sasaran program yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran.

1. Situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pilihan media pengajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yaang dimaksud meliputi:

1. Situasi dan kondisi sekolah ataau teempat dan ruangan yang akan diperguanakan, seperti ukurannya, perlengkapannyaa, ventilasinya.
2. Situasi serta kondisi anak didik yang akan meengikutii pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi, daan kegairahannya.
3. Kualitas teknik

Dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat.

1. Keefektifan dan efisiensi penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang tercapai, sedangkan efisiensi berkenaan denngaan proses pencapaian hasil tersebut.[[15]](#footnote-16)

Dengan kriteria pemilihan media di atas, guru akan lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu dalam proses belajar mengajar sehingga dengan adanya media yang tepat dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien.

* + - 1. **Pengertian Media Gambar**

Gambar merupakan media yang paling sering di gunakan. Gambar merupakan hasil lukisan yang menggambarkan orang, tempat dan benda dalam berbagai variasi. [[16]](#footnote-17)gambar secara garis besar dapat dibagi pada tiga jenis, yakni sketsa, lukisan dan photo.[[17]](#footnote-18) Gambar atau photo merupakan salah satu media visual yang paling sering di gunakan dalam proses pembelajaran. Media gambar merupakan salah satu media grafis paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Gambar dan foto sifatnya universal, mudah dimengerti, dan tidak terkait oleh keterbatasan bahasa.[[18]](#footnote-19) Hal ini di sebabkan karena gambar atau foto memiliki beberapa kelebihan, yakni sifatnya konkret, lebih realistis dibandingkan media verbal, dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua, murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya.[[19]](#footnote-20) Menurut Weidenmann dalam buku Lehren Mit Bildmedien menggambarkan bahwa melihat sebuah foto atau gambar lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat di ingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%.[[20]](#footnote-21)gambar merupakan media visual yang penting dan mudah di dapat. Dikatakan penting sebab ia dapat mengganti kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar dapat membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan dengan kata-kata. Akan tetapi, karena setiap orang merasa mudah untuk memperoleh gambar, ia menganggapnya sebagai hal yang biasa atau terlalu biasa sehingga melupakan manfaatnya. [[21]](#footnote-22)

Adapun manfaat media gambar dalam proses instruksional adalah penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide dan sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat lebih memberi kesan. [[22]](#footnote-23)

Beberapa alasan penggunaan media gambar sebagai media pengajaran, adalah sebagai berikut:

1. Bersifat kongkrit, para siswa akan dapat melihat jelas sesuatu yang dibicarakan atau didiskusikan.
2. Dapat mengatasi ruang dan waktu, melaui gambar dapat diperlihatkan peristiwa yang telah berlalu.
3. Dapat mengatasi kekurangan daya mampu indra penglihatan manusia. Misalnya benda kecil yang tidak dapat dilihat dengan indra penglihatan dapat diperbesar sehingga menjadi nampak, dan dapat dilihat.
4. Dapat diguanakan untuk menjelaskan suatu masalah.
5. Mudah didapat dan murah biayanya, karena mengandung nilai ekonomis.
6. Mudah digunakan baik untuk perorangan, maupun untuk kelompok.
	1. Kelebihan Media Gambar

Kelebihan dari media gambar, antara lain adalah:

1. Kelebihan media gambarsifatnya kongkrit dan realistis dalam memunculkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Dapat mengatsi batasan ruang, waktu dan indra
3. Dapat memperjelas masalah dlam bidang apa saja, dan dapat digunakan untuk semua orang tanpa memandang tingkat usia.
4. Harganya relatif murah, serta mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran dikelas.
	1. Kelemahan Media Gambar

Selain kelebihan-kelebihan diatas, gambar juga memiliki kelemahan, yaitu

1. Hanya menekankan perspsi indra mata, ukurannya terbatashanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa.
2. Jika gambar terlalu kompleks, kurang evektif kuntuk tjuan pembelajaran tertentu.[[23]](#footnote-24)
	1. Kriteria Pemilihan Gambar Yang Baik
	2. Harus autentik

Gambar tesebut haruslah secara jujur melukiskan situasi seperti yang sebenarnya.

* 1. Sederhana

Komposisinya hendaklah cukup jelas menunjukkan poin-poin dalam gambar.

* 1. Kejelasan ukurannya dan ukuran yang cukup.

Gambar haruslah jelas, serta tidak kalah pentingnya adalah ukuran gambar, yang disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga tampak jelas ke seluruh siswa.

* 1. gambar hendaknya mengandung gerak atu perbuatan.

Yaitu gambar yang menunjukkan obyek dengan memperlihatkan aktifitas tertentu

* 1. sesuai dengan tujuan

Gambar haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

* 1. Menarik

Gambar haruslah gambar yang memikat perhatian anak anak.

1. **Tinjauan tentang metode penugasan (Resitasi)**
	* + 1. **Pengertian Metode Penugasan (Resitasi)**

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos”.* Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos”* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[[24]](#footnote-25) Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.[[25]](#footnote-26)

Metode penugasan atau resitasi merupakan metode mengajar yang berupa pemberian tugas oleh guru kepada siswa, dan kemudian siswa harus mempertanggungjawabkan hasil tugas tersebut. Metode ini tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR). PR merupakan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan dirumah, sedangkan dalam resitasi tugas tidak harus dikerjakan dirumah, melainkan dapat dikerjakan dilaboratorium, perpustakaan, sekolah, atau tempat lainnya yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang diberikan.[[26]](#footnote-27)

Yang dimaksud dengan metode penugasan atau resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, yang mana kegiatan itu dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah ataupun dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.[[27]](#footnote-28)

Metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan pesserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok.[[28]](#footnote-29) Metode ini digunakan karena dirasakan bahan pelajarn terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Maka metode penugasan yang biasanya guru gunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan – latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluan dan memperkaya pengetahuan serta ketrampilan siswa disekolah melalui kegiatan – kegiatan diluar sekolah.[[29]](#footnote-30)

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari pada itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena tugas diberikan secara individual, atau dapat diberikan secara kelompok.[[30]](#footnote-31)

Pemberian tugas atau resitasi dapat diberikan diawal pelajaran ataupun diakhir pelajaran, baik itu secara individu atau secara kelompok, di dalam kelas atau di luar kelas. Dalam pemberian tugas atau resitasi ini agar dapat berhasil dalam pelaksanaannya, maka seorang guru harus memperhatikan beberapa-beberapa hal sebagai berikut :

1. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya.
2. Tugas yang diberikan harus dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, cara mengerjakannya, berapa lama tugas harus dikerjakan, secara individu atau kelompok, dll.
3. Apabila tugas berupa kelompok perlu diupayakan seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas.
4. Guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik.
5. Memberi penilaian secara proporsional terhadap tugas – tugas yang dikerjakan peserta didik. [[31]](#footnote-32)

Selain beberapa poin diatas yang harus diperhatikan oleh guru yaitu setiap pemberian tugas diharapkan agar mengecek tugas yang diberikan, sudah dikerjakan atau belum, kemudian dievaluasikan untuk memotivasi siswa dan untuk mengetahui hasil kerja siswa. Dengan demikian dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya, selain itu siswa dapat lebih termotivasi untuk mempelajari materi yang akan disampaikan, sehingga ketika menerima pelajaran sudah siap, dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dan sesuai dengan apa yang di inginkan.

* + - 1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Penugasan (Resitasi)**

Dalam penggunaan suatu metode itu pasti tidak akan lepas dari suatu kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan metode ini. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode penugasan (resitasi) sebagai berikut :

* + - * 1. *Kelebihan Metode Penugasan (Resitasi)*
1. Lebih merangsang siswa dalam melaksanakan aktifitas belajar individual ataupun kelompok
2. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru
3. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
4. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
	* + - 1. *Kekurangan Metode Resitasi (tugas)*

Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukan orang lain.

Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.

Tidak mudah memberikan tugas sesuai dengan perbedaan individu siswa.

Sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa.[[32]](#footnote-33)

* + - 1. **Penggunaan Metode Penugasan (Resitasi) Dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar dan Prestasi Belajar Siswa.**

Dalam penggunaan metode resitasi, ada beberapa langkah yang akan dilakukan oleh pengajar, antara lain:

1. *Fase Memberikan Tugas.*

Yaitu guru memberikan tugas pada siswa baik itu secara individu maupun kelompok. Dan hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan yang di inginkan, hendaknya tugas yang diberikan pada siswa memperhatikan:

1. Tujuan yang akan dicapai.
2. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut
3. Sesuai dengan kemampuan siswa.
4. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
5. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
6. *Langkah pelaksanaan.*
7. Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.
8. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
9. Diusahakan dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
10. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
11. *Fase mempertanggung jawabkan Tugas*

Hal yang harus dikerjakan siswa pada fase ini, antara lain:

1. Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
2. Ada tanya jawab atau diskusi kelompok.
3. Penelitian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Dengan fase mempertanggung jawabkan inilah yang disebut dengan resitasi.[[33]](#footnote-34)

Sedangkan juga pemberian tugas yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Siswa diberi tugas mempelajari bagian dari suatu buku atau teks, baik secara kelompok atau individu, diberi waktu tertentu untuk mengerjakanya, kemudian murid yang bersangkutan mempertanggung jawabkanya.
2. Siswa diberi tugas untuk melaksanakan sesuatu yang tujunnya melatih mereka dalam hal yang bersifat kecakapan mental dan motorik.
3. Siswa diberi tugas untuk mengatasi masalah tertentu dengan cara mencoba untuk memecahkannya, dengan tujuan agar siswa terbiasa berfikir secara ilmiah dalam memecahkan suatu permasalahan.
4. Siswa diberi tugas untuk mengerjakan suatu proyek, dengan tujuan agar siswa terbiasa untuk bertanggung jawab terhadap penyalesaian suatu masalah yang telah disediakan dan bagaimana mengelola selanjutnya.

Dalam pemberian metode tugas atau resitasi ini supaya bisa sesuai dengan yang diinginkan maka ada beberapa syarat yang harus diketahui oleh pendidik dan anak didik yang diberi tugas, yaitu:

1. Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga murid di samping sanggup mengerjakan juga sanggup menghubungkan dengan pelajaran-pelajaran tertentu.
2. Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada siswa akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya.
3. Guru harus menanamkan kesadaran murid bahwa tugas yang diberikan pada siswa akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.
4. Jenis tugas yang diberikan harus benar-benar dimengerti sehingga murid tidak ada keraguan dalam mengerjakannya.[[34]](#footnote-35).
5. **Tinjauan tentang pembelajaran IPS**
6. **Hakekat Pembelajaran IPS**

Pada hakekat dari pembelajaran IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dalam hidup itu mereka harus mampu mengatasi rintangan – rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya maupun akibat dari hidup bersama.[[35]](#footnote-36) Menurut Nursid Sumaatmadja yang dikutip oleh Trianto, pembelajaran IPS adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.[[36]](#footnote-37)

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, koperasi, politik, hukum, antropologi, psikologi, sosial, pkn dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.[[37]](#footnote-38)

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah bidang studi yang multi disiplin, terdiri dari beberapa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan humaniora (*humanities*), yang mempelajari interaksi manusia dengan alam dan lingkungan masyarakat.[[38]](#footnote-39) Menurut Martorella yang dikutip oleh Etin Solihatin, pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek ‘pendidikan’ daripada ‘transfer konsep’, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.[[39]](#footnote-40) Dengan demikian pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya

Disiplin ilmu yang dikembangkan secara umum memiliki persamaan dengan social studies pada umumnya ialah mengacu pada disiplin ilmu – ilmu sosial. Tujuannya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.[[40]](#footnote-41)

1. **Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPS**

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Menurut Awan Mutakin, rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:[[41]](#footnote-42)

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar serta mampu menggunakan metode yang di adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. Mengunjuk kerjakan perilaku yang menggambarkan kesamaan derajat manusia dalam perbedaan suku, bangsa, dan agama
7. Menghargai demokrasi dan mampu menjadi warga negara yang demokratis
8. Berfikir kritis dan mampu mengevaluasi informasi dan mampu berkomunikasi secara aktif.

Ada beberapa tujuan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD dan MI adalah.

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis;
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan social;
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kesadaran;
4. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nbasional maupun global.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan ’*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society’.* Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.[[42]](#footnote-43)

Menurut Kosasih Djahiri, ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.[[43]](#footnote-44)

1. **Tinjauan Tentang Prestasi Belajar**
	* + 1. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya untuk menciptakan prestasi tidak semudah yang kita bayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus kita hadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah dapat membantu untuk mencapai sebuah prestasi.[[44]](#footnote-45)

Menurut bahasa, prestasi belajar itu adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). [[45]](#footnote-46) demikian juga dikatakan oleh ahli bahasa W. J. S Poerwaradminto, yaitu: prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).[[46]](#footnote-47)

Jadi pengertian prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu yang dilakukan atau dikerjakan dan di dalam mencapai hasil itu ditempuh melalui usaha yang sungguh-sungguh sehingga memperoleh suatu keberhasilan yang menyenangkan.

Menurut Mas’ud Khasan prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Pendapat lain mengenai prestasi dikemukakan oleh Nasrun Harahap, ”Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penugasan dalam pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.[[47]](#footnote-48)

Sedangkan belajar suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah dalam diri individu. Belajar adalah aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Sejalan dengan itu, Sardiman A.M mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar mrupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju keperkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang mencangkup unsur ranak kognitif, afektif, dan psikomotorik.[[48]](#footnote-49)

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor – faktor nonkognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian, serta berbagai pengaruh lingkungan. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi faktor nonkognitiftidak kalah penting. Bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan maupun perkembangan dirinya.[[49]](#footnote-50)

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk perubahan, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas pula dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dengan perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang ada dan sedang diamati dan diperoleh siswa.

Dalam hal ini prestasi belajar secara umum berarti suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku, yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan, hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kata prestasi pada dasarnya hasil yang diperoleh dari aktifitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Jadi pengertian prestasi belajar secara sederhana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

* + - 1. **Aspek-aspek Prestasi Belajar**

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan tampak dalam suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Biasanya dalam pelajaran di sekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai, bidang ketrampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu a) Ranah kognitif, b) Ranah afektif dan c) Ranah psikomotorik.[[50]](#footnote-51)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembahasan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan didalam diri manusia maka tidaklah dapat bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif meliputi; (1) Pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. (5) Sintetis, mencakup kemampuan membantu suatu pola baru. (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasakan kriteria tertentu.

1. Ranah Afektif

Ranah Afektif meliputi; (1) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. (2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesedian memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu pendapat orang lain. (4) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

1. Ranah Psikomotor

Sedangkan ranah Psikomotor meliputi; (1) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. (2) Kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. (3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. (4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. (5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat. (6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku. (7) Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri, misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

* + - 1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu.Belajarsebagai proses aktivitas selalu dihadapkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

* + - * 1. Yang termasuk faktor internal.

Fakator jasmaniah ( fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:

Faktor intelektif

* Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
* Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimilki

Faktor non-intelektif yaitu unsur – unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

* + - * 1. Faktor eksternal

Faktor Sosial/faktor dari luar

Yang dimaksud dengan faktor dari luar adalah segala pengaruh yang datangnya dari luar siswa, pengaruh dari luar diri siswa itu bisa pula antara sesama siswa, faktor ini juga berupa lingkungan fisik atau benda mati yang meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat.[[51]](#footnote-52)

Faktor keluarga menggambarkan bagaimana anak dididik dalam belajarnya serta hubungan antara keluarga, hal tersebut termasuk juga keadaan rumah tangganya. Sedang faktor lingkungan sekolah digambarkan dengan sikap siswa dan guru dalam belajar mengajar dan alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Disisi lain faktor lingkungan masyarakat juga mempunyai arti penting dalam belajar siswa karena didalam masyarakat mereka di didik langsung untuk saling belajar mengahargai satu dengan yang lainnya.

Ngalim Purwanto juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang yaitu faktor eksternal dan faktor internal.[[52]](#footnote-53)

**Tabel 2.1**

**Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar dan Hasil Belajar**

 Lingkungan Alam

 Luar Sosial

 Bahan pengajaran/Kurikulum

 Tenaga pendidik

 Intrumental Sarana dan prasaran

 Faktor Administrasi

 Keadaan fisik

 Fisik

 Kondisi panca indera

 Dalam

 Minat

 Psikologis Keserdasan

 Cara belajar/gaya belajar

 Motivasi

 Bakat

 Kemampuan kognitif

Selain klasifikasi di atas, Staton mengemukakan enam faktor psikologis dalam belajar yaitu:

* 1. Motivasi

Seorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal itu patut dipelajari.

* 1. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan sebagai pemusatan segenap kekuatan perhatian kepada suatu situasi belajar. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan.

* 1. Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Fikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subyek belajar itu bertindak atau melakukannya.

* 1. Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau penempatan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Untuk itu dibutuhkan keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus dalam belajar.

* 1. Pemahaman

Pemahaman atau *komprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami situasi.

* 1. Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari dimaksudkan untuk mengatasi kelupaan dalam belajar. Mengulang pelajaran kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi besar.

* + - 1. **Bentuk-Bentuk Upaya Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**

Adapun bentuk upaya dalam meningkatkan proses belajar siswa antara lain yaitu :

1. Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

1. Metode dan alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

1. Bahan atau materi

Dalam pemilihan materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar merumuskan tujuan, setelah tujuan dapat diketahui, kemudian baru menetapkan materi. Setelah materi ditetapkan guru dapat menentukan metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi tersebut.

1. Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai semaksimal mungkin.[[53]](#footnote-54)

1. Peneliti terdahulu yang relevan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian pendahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang mana dipaparkan sebagai berikut:

* + - 1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Samsul Anwar, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah. Penelitian tersebut berjudul “Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Penggunaan Media Gambar dan Metode Resitasi pada siswa kelas V di MI Ar-Rahmah Jabung Malang”. Tujuan penelitian 1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan media gambar dan metode resitasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa kelas V di Mi Ar-Rahmah Jabung Malang. 2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran Aqidah Akhlak melalui penggunaan media gambar dan metode resitasi pada Siswa kelas V di Mi Ar-Rahmah Jabung Malang. 3. Untuk mengetahui penggunaan media gambar dan metode resitasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa Kelas V di MI Ar-Rahmah Jabung Malang. Dalam penelitian ini penggunaan media gambar dan metode resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. dari hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa Penggunaan media gambar dan metode resitasi memberikan banyak kontribusi diantaranya mudahnya siswa memahami materi melalui media dan penugasan dengan kelompok diskusi, siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlatih bekerjasama dalam kelompok serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi Aqidah Akhlak. Hal ini dapat dibuktikan dari proses belajar siswa kelas V, maka dapat diperoleh hasil pre tes peningkatan prestasi belajar yang pada awalnya rata-rata 52,57 dan pada siklus I sebesar 72,64 atau terjadi peningkatan 38,18 %. Pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 82,65 atau 57,21 %.
			2. Penelitian yang dilakukan oleh Arista Ika Widiyanti. NIM. 32170730008, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Tulungagung. Penelitian tersebut berjudul “Penggunaan Media Visual gamhar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas II SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung Tahun 2010/2011”. Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan media visual gambar dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran bahasa inggris siswa kelas II SDl Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung Tahun 2010/2011. Dalam penelitian ini penggunaan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. dari hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa Penggunaan media gambar memberikan banyak kontribusi diantaranya mudahnya siswa memahami materi melalui media visual gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar untuk hasil observasi pada sikius I pengamatan aktivitas peneliti 83,57%, aktivitas siswa 84,6%, masuk dalam kategori baik, pada siklus II pengamatan aktivitas peneliti 95%, aktivitas siswa 92,88% masuk dalam kategori baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi untuk siklus I yaitu 69,17 untuk siklus II yaitu 92,92, dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signitifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus II yaitu sebesar 23,75. Dari data tersebut terlihat bahwa penggunaan media gambar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas II dalam mata pelajaran bahasa inggris SDI AL-Azhaar kedungwaru Tulungagung Tahun 2010/2011
			3. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmiatun Nafi’ah, NIM 3217073048, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Tulungagung. Penelitian tersebut berjudul "Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Kosa Kata Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas 1 MI Al Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2010 / 2011". Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan kosa kata siswa dengan media gambar pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas 1 MI Al Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2010 /2011. Dalam penelitian ini penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan kosa kata siswa. dari hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa Penggunaan media gambar memberikan banyak kontribusi diantaranya mudahnya siswa memahami kosa kata melalui media gambar dan dapat meningkatkan belajar siswa pada pembelajaran materi Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan kosa kata siswa sebelum tindakan rata-rata 40 dengan taraf keberhasilan kurang, dan setelah tindakan rata-rata 86 dengan taraf keberhasilan sangat baik. Pada siklus 2 meningkat menjadi 91 dengan taraf keberhasilan sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Inggris siswa.

Dari berbagai hasil penelitian pendahulu yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media gambar sangat efektif dalam pembelajaran IPS Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian ini tujuan penelitiannya adalah Untuk menjelaskan penggunaan Media Gambar Dengan Metode Penugasan pada mata pelajaran IPS Siswa Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung. Untuk menjelaskan penggunaan Media Gambar Dengan Metode Penugasan dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa pada mata pelajaran IPS siswa Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung. Sehingga presentasi peningkatan nilai rata – rata dari hasil *pre test*, ketuntasan siswa yang hanya mencapai 9,52 % meningkat menjadi 38% pada siklus 1, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 90,4%.

1. Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.( jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal. 120 [↑](#footnote-ref-2)
2. Pupuh Fathurrohman, dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. ( Bandung : PT Rafika Aditama, 2010), Hal. 65 [↑](#footnote-ref-3)
3. Etin Solihatin dan Raharjo*Cooperative learning.* ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hal. 23 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), Hal. 2-3 [↑](#footnote-ref-5)
5. Rayandra, Asyhar , kreatif mengembangkan media pembelajaran . ( Jakarta : Tim GP Press, 2011), hal. 5 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid,hal... 6 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, hal...7 [↑](#footnote-ref-8)
8. Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar mengajar*..., hal.10 [↑](#footnote-ref-9)
9. Rayandra, Asyhar , kreatif mengembangkan media..., hal 7 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, hal..., 8 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid*,* hal 245-246 [↑](#footnote-ref-12)
12. Azhar Arsad, *Media Pembelajaran,* P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 25. [↑](#footnote-ref-13)
13. harjanto, *perencanaan pengajaran,* PT. Rineka Cipta, Jakarta , 2006, hal 238-239 [↑](#footnote-ref-14)
14. Oemar Hamalik, Perencanaan pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 202-203 [↑](#footnote-ref-15)
15. Syaiful, *Strategi Belajar*..., hal. 129-130 [↑](#footnote-ref-16)
16. H.Rayandra.Arsyad, Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. ( Jakarta : GP Press, 2011 ), hal. 57 [↑](#footnote-ref-17)
17. Munadi yudhi, Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru. ( Jakarta : GP Press, 2010 ), hal.85 [↑](#footnote-ref-18)
18. Etin Solihatin dan Raharjo*Cooperative learning,.....*hal.27 [↑](#footnote-ref-19)
19. Wina sanjaya,Perencanaan dan Desain sistem pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hal. 215 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008 ), hal.178 [↑](#footnote-ref-21)
21. Munadi yudhi, *media pembelajaran*..., hal. 89 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ahmad rohani, *media instruksional edukatif* (jakarta: PT Rineka Cipta 1997) hal. 76 [↑](#footnote-ref-23)
23. Etin Solihatin dan Raharjo*Cooperative learning,.....*hal.27-28 [↑](#footnote-ref-24)
24. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Ciputat: Ciputat Press, 2002, hal.40 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.201 [↑](#footnote-ref-26)
26. Suwarna dkk, *pengajaran micro* ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) hal. 112 [↑](#footnote-ref-27)
27. Syaiful Bahri*, Strategi Belajar,....* hal. 85 [↑](#footnote-ref-28)
28. E. Mulyasa, menjadi guru profesional (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 113 [↑](#footnote-ref-29)
29. Roestiyah N.K, *strategi belajar mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hal. 133 [↑](#footnote-ref-30)
30. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain*, Strategi Belajar Mengaja,....*hal85 [↑](#footnote-ref-31)
31. E. Mulyasa, *menjadi guru profesional* ,.....hal. 113-114 [↑](#footnote-ref-32)
32. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan *, Strategi Belajar Mengaja,....*hal 87 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid, hal 86 [↑](#footnote-ref-34)
34. Darajat Zakiyah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, PT. Rieneka Cipta, Jakarta: : 2000, Hal : 78-80 [↑](#footnote-ref-35)
35. Jani, Diktat Ilmu pengetahuan sosial-1(unit penerbitan STAIN Tulungagung, 2008) hal.4 [↑](#footnote-ref-36)
36. Trianto, Model *Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 121 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid, hal 124 [↑](#footnote-ref-38)
38. Hari Suderadjat *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2004), hal. 49 [↑](#footnote-ref-39)
39. Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning; Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 14 [↑](#footnote-ref-40)
40. Supriyana, *pendidikan IPS;konsep dan pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal.8 [↑](#footnote-ref-41)
41. Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan praktek,.... hal 128* [↑](#footnote-ref-42)
42. Etin Solihatin, cooperative learning,... hal 14 [↑](#footnote-ref-43)
43. Ibid*..* hal 15 [↑](#footnote-ref-44)
44. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 20 [↑](#footnote-ref-45)
45. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 787. [↑](#footnote-ref-46)
46. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 768. [↑](#footnote-ref-47)
47. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belaja,.... hal 20* [↑](#footnote-ref-48)
48. Ibid, hal 21 [↑](#footnote-ref-49)
49. Conny R. Semiawan, belajar dan pembelajaran prasekolah dan sekolah dasar (jakarta: PT Indeks, 2008) hal. 12 [↑](#footnote-ref-50)
50. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta:Grasindo, 1991), hal. 149 [↑](#footnote-ref-51)
51. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, psikologi belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hal 138 [↑](#footnote-ref-52)
52. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 107 [↑](#footnote-ref-53)
53. Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka setia, 1997) hal 39-40 [↑](#footnote-ref-54)